

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan suatu bangsa sangat erat kaitannya dengan tingkat pendidikan. Pendidikan bukan hanya sekedar mengawetkan budaya dan meneruskannya dari generasi ke generasi, akan tetapi juga diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan pengetahuan. Pendidikan bukan hanya menyampaikan keterampilan yang sudah dikenal, tetapi harus dapat meramalkan berbagai jenis keterampilan dan kemahiran yang akan datang dan sekaligus menemukan cara yang tepat, cepat supaya dapat dikuasai oleh anak didik. Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun secara tidak langsung, guna membantu anak dalam perkembangannya mencapai suatu tahap kedewasaan.

Stimulasi intensif yang bersumber dari lingkungan pendidikan sangat diperlukan oleh anak, dengan hal itu anak bisa berkembang secara optimal. perkembangan secara optimal hanya bisa terwujud jika adanya tindakan atau membangun suatu upaya pembinaan yang terencana, dasar dari holistik intensif yaitu pada karakteristik perkembangan. “Upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, dengan tujuan agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut yang disebut sebagai Pendidikan Anak Usia Dini atau sering dikenal PAUD” (Sujiono, 2009: 8).

Manusia dalam proses tumbuh kembangnya memiliki beberapa tahapan. Manusia tidak semata-mata langsung menjadi seorang yang dewasa. Namun memerlukan proses yaitu mulai dari bayi, balita, anak-anak, remaja, dewasa, lansia dan pada akhirnya meninggal. Perkembangan anak usia dini merupakan masa-masa kritis yang menjadi tolak ukur bagi anak untuk menjalani kehidupannya di masa yang akan datang. Ada beberapa aspek yang menjadi penunjang perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini diantaranya adalah

kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, agama dan moral. Agar potensi anak tersebut dapat diketahui sejak dini, maka untuk mengetahuinya tentu kita perlu memahami sifat dan sikap atau karakteristik yang dimiliki anak usia dini tersebut.

Proses perkembangan yang sangat pesat dari potensi kecerdasan manusia adalah pada manusia masih dalam masa *golden age* yaitu anak pada masa usia dini. Maka dari itu kita sebagai orang dewasa harus mengetahui potensi anak pada usia dini dengan perhatian dan memberikan stimulus yang lebih. Kecerdasan menurut Howard Gardner (2003: 15) adalah kemampuan yang mempunyai tiga komponen yakni kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menghasilkan permasalahan baru, dan menciptakan sesuatu. Konsep kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner dikenal pula dengan istilah *Multiple Intellegences*. Kecerdasan majemuk atau *multiple intellegences* menurut Yuliani Nurani dalam jurnalnya (2009: 183) yaitu sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk beraktivitas dengan menggerakkan anggota tubuh (Tadkiroatun Musfiroh, 2010: 9). Menurut Djali (2007: 73) berbagai ilmu dari Gardner yang telah menemukan teori kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence* bahwa ada banyak kecerdasan yang dimiliki setiap orang.

Pada konteks lain, Endang Poerwanti dan Nur Widodo (2005: 44) menyebutkan salah satu tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir adalah belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain seperti lari, lompat dan sebagainya. Keterampilan fisik itu adalah termasuk kecerdasan kinestetik. Sehingga akan timbul keseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Amstrong (2002: 3) kecerdasan kinestetik atau kecerdasan fisik adalah suatu kecerdasan dimana saat menggunakannya seseorang mampu atau terampil menggunakan anggota tubuhnya untuk bergerak. Kecerdasan kinestetik pada anak khususnya dalam hal keterampilan mengolah tubuh dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Karena pada dasarnya anak sangat senang bermain dan menggerakkan tubuhnya.

Permainan yang dapat dilakukan oleh anak salah satunya adalah dengan adanya keterampilan dalam bermain lompat tali. Harsono dalam (Febriani 2015: 36) mengungkapkan bahwa permainan lompat tali adalah permainan melompat dengan halang rintang berupa tali yang terbuat dari karet yang dirajut menjadi panjang. Permainan lompat tali diberikan pada anak dengan tujuan meningkatkan kemampuan kerja dari otot tungkai, dimana otot tungkai tersebut akan mengalami perubahan akibat permainan yang diberikan. Lompat tali, main karet, atau sapintrong menjadi mainan favorit anak-anak ketika pulang sekolah dan menjelang sore hari. Permainan lompat tali ini, biasa diikuti oleh anak laki - laki maupun perempuan. Tali yang digunakan untuk permainan ini berasal dari karet gelang yang disusun atau dianyam. Kreativitas anak dapat juga dilihat dari caranya menjalin karet yang akan dipergunakan pada permainan tersebut. Bermain lompat tali dapat melatih kerja keras pada anak-anak, menjadi media anak untuk bersosialisasi, mengasah keterampilan mengambil keputusan, melatih kecermatan, melatih keberanian anak, membangun jiwa sportifitas anak, dan tentunya memberikan kegembiraan bagi anak.

Hasil penelusuran awal di RA Al-Wafi menunjukkan fenomena yang menarik untuk dikaji. Kegiatan-kegiatan olah tubuh yang sering dilaksanakan di RA Al-Wafi diantaranya bermain lompat tali, senam, berkeliling-keliling di sekitar kompleks sekolah dan kegiatan olah tubuh lainnya, semua permainan olah tubuh di atas sangatlah penting guna menguatkan otot-otot besar maupun kecil yang ada dalam tubuh anak, selain itu anak juga bisa mengsinkronkan antara pikiran, rasa dan gerak tubuh. Dalam bermain lompat tali otot tungkai, kesetabilan tubuh dan konsentrasi anak seharusnya terorganisir dengan baik, tetapi pada kenyataannya kondisi tubuh anak-anak masih kurang terampil sehingga menyebabkan perkembangan tubuh anak tidak stabil. Berdasarkan latar belakang tersebut perlu penelusuran yang lebih mendalam melalui kegiatan penelitian mengenai hubungan antara keterampilan bermain lompat tali dengan kecerdasan kinestetik anak.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keterampilan anak dalam bermain lompat tali di kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Bandung?
2. Bagaimana kecerdasan kinestetik anak di kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara keterampilan bermain lompat tali dengan kecerdasan kinestetik anak di kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Realitas keterampilan anak dalam bermain lompat tali di kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Bandung.
2. Realitas kecerdasan kinestetik anak di kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Bandung.
3. Realitas hubungan antara keterampilan bermain lompat tali dengan kecerdasan kinestetik anak di kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Sekolah

Bagi pihak sekolah sebagai sarana penghubung antara pihak sekolah dan guru sebagai program atau keterampilan suatu permainan yang baru di sekolah.

2. Guru

Bagi guru memberi masukan untuk menambah wawasan atau ilmu pengetahuan tentang hubungan keterampilan bermain lompat tali dengan kecerdasan kinestetik anak.

3. Siswa

Bagi siswa memberi masukan tentang keterampilan bermain lompat tali dan meningkatkan kecerdasan kinestetik anak.

4. Peneliti

Memberikan sumbangan pengetahuan dan literatur dalam bidang ilmu pengetahuan terkait dengan hubungan keterampilan bermain lompat tali dengan kecerdasan kinestetik anak.

E. Kerangka Pemikiran

Keterampilan menurut Gordon (1994) adalah kemampuan seseorang dalam mengoperasikan pekerjaan secara lebih mudah dan tepat. Pendapat tentang keterampilan menurut Gordon ini lebih mengarah pada aktivitas yang memiliki sifat psikomotor. Keterampilan adalah suatu kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreativitas dalam mengajarkan, mengubah maupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.

Bambang Sujiono (2005: 6.25) mengungkapkan bahwa kegiatan lompat tali dapat meningkatkan kekuatan dan kecepatan otot-otot tungkai, meningkatkan kelentukan dan keseimbangan tubuh, dan mengembangkan koordinasi mata, lengan, dan tungkai kaki. Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bermain lompat tali adalah permainan yang dilakukan dengan cara melompati halang rintang yang berupa tali berasal dari karet yang diuntai menjadi panjang yang bertujuan untuk meningkatkan kerja otot tungkai, kelentukan dan keseimbangan tubuh dan mengembangkan koordinasi mata lengan dan kaki. Lompat tali merupakan permainan tradisional yang sangat populer dikalangan anak-anak pada era 80-an. Permainan ini dapat dimainkan secara bersama-sama oleh 3 hingga 10 anak. Lompat tali biasanya dimainkan di halaman rumah atau

halaman sekolah. Permainan ini sudah tidak asing lagi tentunya karena permainan lompat tali ini bisa ditemukan hampir di seluruh Indonesia meskipun dengan nama yang berbeda-beda.

Maka dari itu keterampilan dasar dalam bermain lompat tali sangatlah penting karena yang dilibatkan dalam keterampilan tersebut adalah pikiran, ide, akal dan kreativitas sehingga dengan itu dapat menjadikan anak terampil dalam permainan lompat tali. Keterampilan lompat tali merupakan suatu permainan yang benar-benar mengolah ketangkasan tubuh dan melibatkan psikomotor agar mencapai suatu keberhasilan dengan capaian-capaian yang melibatkan fisik.

Berdasarkan uraian konseptual mengenai keterampilan bermain lompat tali, maka dapat dirumuskan secara operasional indikator keterampilan bermain lompat tali, yaitu :

1. Kekuatan kerja otot tungkai
2. Kelentukan tubuh
3. Keseimbangan tubuh
4. Koordinasi mata, lengan dan kaki

Bambang Sujiono (2005: 6.25)

Bermain lompat tali diduga dapat mempengaruhi aspek perkembangan individual yang lain diantaranya adalah kecerdasan kinestetik. Lompat tali merupakan permainan yang melibatkan fisik, karena dalam permainan nya terdapat olahan-olahan tubuh seperti berlari, melompat dan menepi. Hal ini sangat berhubungan dengan kecerdasan kinestetik anak. Anak terlihat aktif saat bermain lompat tali, anak memiliki kekuatan otot-otot selain itu anak memiliki ketahanan fisik yang baik (Tadkiroatun Musfiroh, 2017: 6.7-6.8).

Menurut Muhammad Yaumi (2012: 17) kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasi sesuatu. Kecerdasan ini mencakup keterampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan. Kecerdasan ini

juga meliputi keterampilan untuk mengontrol gerakan-gerakan tubuh dan kemampuan untuk memanipulasi objek.

Kinestetik memiliki beberapa komponen inti diantaranya: Kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti koorsinasi keseimbangan, keterampilan kekuatan, kelenturan, kelanturan dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsang (*proprioceptive*). Kemampuan inti dari kecerdasan kinestetik bertumpukan pada kemampuan yang tinggi untuk mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan yang tinggi untuk menangani benda. Dalam hal ini, aspek perkembangan fisik motorik berada di lingkup kecerdasan kinestetik. perkembangan fisik motorik adalah sebagai perkembangan dari kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Yuliani Nurani Sujiono dalam jurnalnya (2009: 164) mengemukakan bahwa perkembangan fisik adalah perkembangan yang berlangsung dalam waktu yang paling cepat pada masa kanak-kanak, tetapi terus berlanjut dengan cepat sampai duduk di bangku kanak-kanak. Perkembangan fisik bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan pada anak, baik gerakan kasar dan halus serta untuk melatih keterampilan tubuh untuk menunjang pertumbuhan jasmani pada anak. Perkembangan motorik adalah kemajuan gerak sekaligus kematangan gerak yang diperlukan bagi seorang anak untuk melaksanakan suatu keterampilan (Yudha M. Saputra, 2005: 17). Dasar perkembangan motorik adalah suatu perubahan pada perilaku, motorik yang melibatkan interaksi dari kematangan makhluk dan lingkungan. Pada manusia perkembangan motorik merupakan perubahan kemampuan motorik dari bayi sampai dewasa.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dirumuskan pula mengenai aspek perkembangan fisik motorik pada usia 4-6 tahun. Antara lain, melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan, melakukan koordinasi gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam, melakukan permainan fisik dengan aturan, termampil menggunakan tangan kanan dan kiri, melakukan kegiatan

kebersihan diri. Hal ini merupakan bagian dari Standar Tingkatan Pencapaian Perkembangan anak

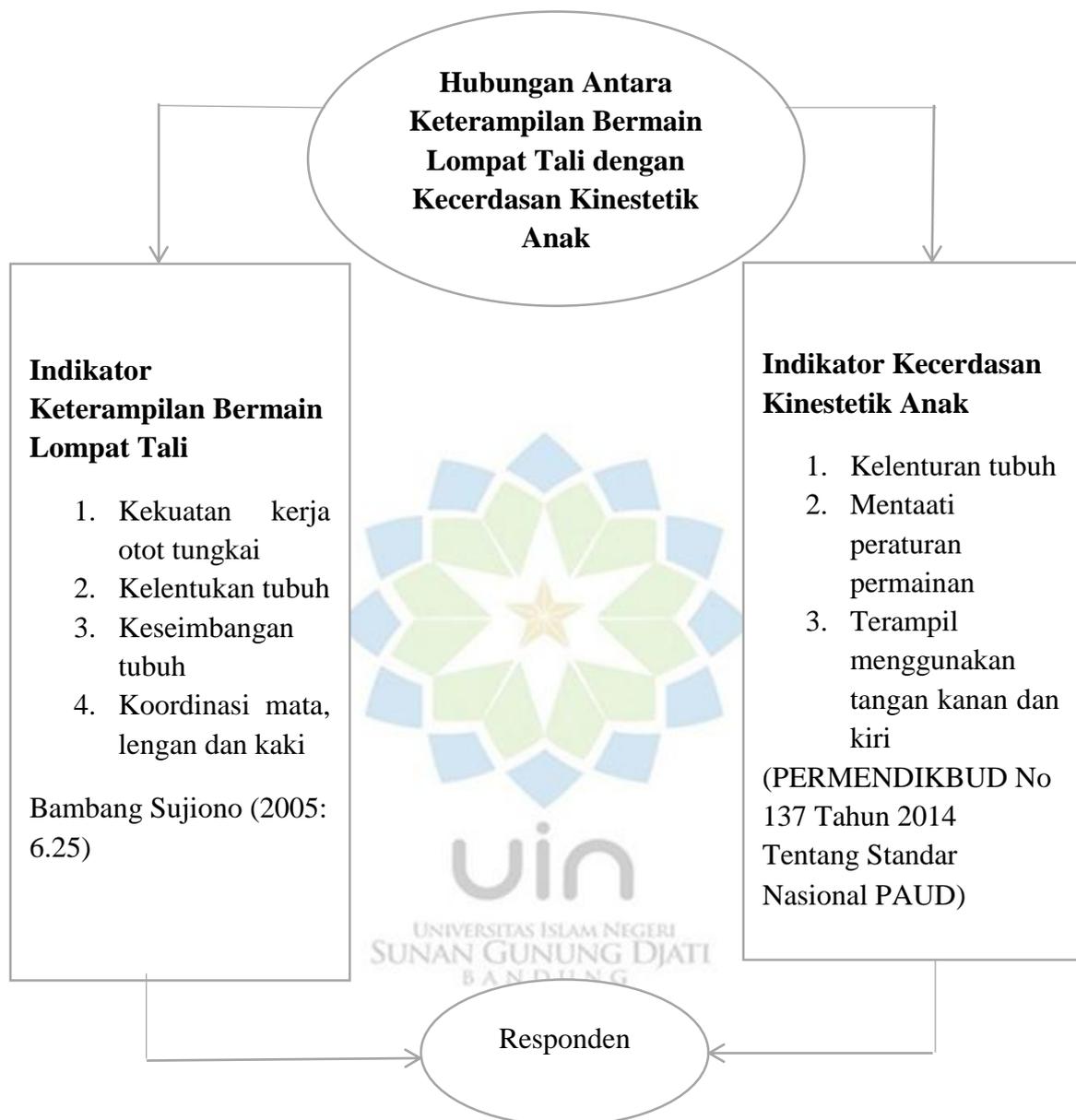
Berdasarkan uraian konseptual mengenai kecerdasan kinestetik, maka dapat dirumuskan secara operasional indikator kecerdasan kinestetik, yaitu :

1. Kelenturan tubuh
2. Mentaati peraturan permainan
3. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri

(Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini)

Berdasarkan uraian yang berkaitan dengan kerangka pemikiran, maka secara skematis uraian tersebut dapat digambarkan dalam paradigma sebagai berikut :





Gambar 1.1, Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian kerangka berpikir, yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan bermain lompat tali dengan kecerdasan kinestetik anak.

Untuk menguji hipotesis tersebut maka akan dilakukan pengujian hipotesis. Dengan menguji hipotesis nol (H_0), apabila H_0 ditolak maka H_a diterima. Adapun kedua hipotesis tersebut dirumuskan sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada hubungan antara keterampilan bermain lompat tali dengan kecerdasan kinestetik anak di kelas B RA Al-Wafi.

H_a : Ada hubungan antara keterampilan bermain lompat tali dengan kecerdasan kinestetik anak di kelas B RA Al-Wafi.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa Hasil Penelitian Terdahulu dalam penelitian ini antara lain :

1. Hasil penelitian Sulmainah (2017) Universitas Islam Negeri Mataram, Prodi Tadris Matematika yang berjudul Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Kinestetik dengan Hasil Belajar Matematika Kelas XI MA As-Sa'adah Labupi Lombok Barat tahun pelajaran 2016/2017. Dari hasil penelitian tersebut terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan kinestetik anak dengan hasil belajar matematika. Persamaannya adalah pada variable terikatnya yaitu kecerdasan kinestetik dan yang membedakan adalah variabel bebas dan objek penelitiannya.
2. Hasil penelitian Ratna Indrawati CS (2012) Universitas Muhamadiyah Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang berjudul Upaya Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Kegiatan Gerak dan Lagu di Kelompok Bermain Tunas Melati I, Purworwjo, Celep, Kedawung, Sragen. Dari hasil penelitiannya tersebut adalah adanya peningkatan kecerdasan kinestetik anak saat melakukan kegiatan gerak dan lagu. Persamaannya adalah pada variable terikat yaitu kecerdasan kinestetik anak. Sedangkan perbedaannya adalah model penelitiannya yang menggunakan *match method* dan cara mengukur kecerdasan kinestetik anak dengan kegiatan gerak dan lagu.
3. Hasil penelitian Pravista Indah Sari (2015) Universitas Negeri Yogyakarta, PGPAUD dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Melalui Permainan Lompat Tali pada Kelompok A di TK ABA I Ngabean

Tempel Sleman. Dari hasil penelitiannya tersebut yaitu meningkatnya kemampuan motorik anak saat melakukan permainan lompat tali. Persamaan nya adalah di variable bebas nya yaitu permainan lompat tali, dan perbedaannya adalah yang diukur nya berbeda, peneliti mengukur apakah terdapat hubungan atau tidak terhadap kecerdasan kinestetik anak dan metode penelitiannya pun berbeda.

